



# KOSMOLOGI QUR'ANI DALAM SURAH AL-NAHL: ANALISIS TAFSIR ILMIAH PERSPEKTIF ZAGHLŪL AL-NAJJĀR

**Fauzi Fathur Rosi**

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: [rozifauzi367@gmail.com](mailto:rozifauzi367@gmail.com)

**Siti Mu'izatul Mukaromah**

Universitas Al-Amien Prenduan

Email: [izamukaromah99@gmail.com](mailto:izamukaromah99@gmail.com)

**Abstrak:** Krisis ekologis modern menunjukkan bahwa permasalahan lingkungan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan cara pandang manusia terhadap alam semesta. Dalam konteks ini, Al-Qur'an melalui *āyāt kawniyyah*, yaitu ayat-ayat yang memuat tanda-tanda kekuasaan Tuhan melalui fenomena alam dan kosmos, menawarkan pandangan kosmologis yang menempatkan alam sebagai sistem yang teratur, bermakna, dan memiliki fungsi dalam kehidupan. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kosmologi Qur'ani dalam Surah al-Nahl melalui pendekatan tafsir ilmiah dalam perspektif Zaghlūl al-Najjār. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kosmologi Qur'ani dalam Surah al-Nahl merepresentasikan alam semesta sebagai sistem yang teratur, fungsional, dan saling berkaitan, yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu penciptaan sebagai dasar keberadaan kosmos, sistem kosmik sebagai bentuk keteraturan alam semesta, dan fenomena alam sebagai unsur yang menopang keberlangsungan kehidupan. Penafsiran Zaghlūl al-Najjār menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah diterapkan secara selektif dengan tetap menempatkan dimensi teologis sebagai kerangka utama pemaknaan. Kajian ini menunjukkan adanya pola relasi dialogis antara wahyu dan sains dalam tafsir ilmiah Zaghlūl al-Najjār, sekaligus menegaskan pentingnya kosmologi Qur'ani dalam membangun kesadaran ekologis dan tanggung jawab etis manusia terhadap alam.

**Kata Kunci :** Kosmologi Qur'ani, Surah al-Nahl, Tafsir Ilmiah, Zaghlūl al-Najjār.

**Abstract:** Modern ecological crises indicate that environmental problems are not merely technical in nature, but are also closely related to humanity's worldview toward the universe. In this context, the Qur'an, through *āyāt kawniyyah*, namely verses that contain signs of God's power through natural and cosmic phenomena, offers a cosmological perspective that views nature as an orderly, meaningful, and functional system in sustaining life. This study aims to analyze the concept of Qur'anic cosmology in Surah al-Nahl through the scientific exegesis approach from the perspective of Zaghlūl al-Najjār. This research is a qualitative study employing a descriptive-analytical method through library research using a thematic interpretation (*mawḍū'ī*) approach toward the cosmological verses in Surah al-Nahl. The



*findings reveal that Qur'anic cosmology in Surah al-Naḥl represents the universe as an orderly, functional, and interconnected system encompassing three main dimensions: creation as the foundation of cosmic existence, the cosmic system as a manifestation of cosmic order, and natural phenomena as elements that sustain the continuity of life. Zaghlūl al-Najjār's interpretation demonstrates that the scientific approach is applied selectively while still maintaining the theological dimension as the primary framework of meaning. This study further shows a dialogical relationship between revelation and science in Zaghlūl al-Najjār's scientific exegesis, while also emphasizing the importance of Qur'anic cosmology in fostering ecological awareness and humanity's ethical responsibility toward nature.*

**Keywords :** *Qur'anic Cosmology, Surah al-Naḥl, Scientific Exegesis, Zaghlūl al-Najjār.*

## **Pendahuluan**

Krisis ekologis yang terjadi dewasa ini menunjukkan adanya persoalan mendasar dalam cara manusia memahami dan memperlakukan alam. Salah satu negara yang menghadapi tantangan krisis ekologis yang serius pada tahun 2025 adalah Indonesia (Sarah, 2025). Data Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) menunjukkan bahwa bencana hidrometeorologi, seperti banjir, cuaca ekstrem, dan tanah longsor, masih mendominasi kejadian bencana di Indonesia (BNPB, 2025).

Permasalahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan cara pandang manusia terhadap alam semesta. Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, krisis lingkungan modern berakar pada krisis spiritual manusia yang kehilangan kesadaran akan kesakralan alam (Nasr, 1987). Pandangan serupa juga dikemukakan oleh Yusuf al-Qaradawi yang menekankan bahwa kerusakan lingkungan tidak terlepas dari krisis moral serta lemahnya tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi (al-Qarḍāwī, 2001).

Sebagai respons terhadap krisis ekologis modern, Al-Qur'an menawarkan pandangan mengenai alam melalui *āyāt kawniyyah*, yaitu ayat-ayat yang menggambarkan fenomena alam sebagai tanda kekuasaan Allah Swt. (al-Qarḍāwī, 2001). Dalam konteks ini, kosmologi Qur'ani dipahami sebagai pandangan Al-Qur'an mengenai alam semesta yang tidak hanya membahas struktur fisik kosmos, tetapi juga mencakup dimensi teologis dan spiritual. Pemahaman terhadap kosmologi Qur'ani mendorong manusia untuk mengenal Pencipta melalui keteraturan ciptaan-Nya sekaligus menumbuhkan tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam (Quraish Shihab, 1996).

Salah satu surah dalam Al-Qur'an yang banyak memuat deskripsi tentang fenomena alam adalah Surah al-Naḥl, yang menggambarkan penciptaan, keteraturan sistem alam, serta fenomena yang menopang kehidupan. Ayat-ayat dalam surah ini tidak hanya menunjukkan kekuasaan Tuhan, tetapi juga



merepresentasikan struktur kosmos yang teratur dan fungsional. Hal ini sejalan dengan penjelasan Zaghlūl al-Najjār dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qurʾān al-Karīm* yang menyatakan bahwa Surah al-Naḥl memuat berbagai isyarat alam yang mencerminkan rahasia penciptaan semesta (al-Najjār, 2009).

Perkembangan kajian kosmologi Qurʾani menunjukkan meningkatnya perhatian terhadap relasi antara Al-Qurʾan, sains, dan isu lingkungan hidup (Qutratuʾaina, 2025). Dalam konteks ini, pendekatan tafsir ilmiah berkembang sebagai metode untuk menjelaskan *āyāt kawniyyah* secara ilmiah tanpa melepaskan dimensi teologis Al-Qurʾan (Nuralita dan Badruzaman, 2025).

Dalam konteks kajian tersebut, penelitian-penelitian terdahulu menunjukkan adanya beragam pendekatan dalam memahami kosmologi Qurʾani. Farhan Ahsan Anshari, misalnya, menelaah kosmologi Qurʾani melalui pendekatan tafsir tematik dan menekankan bahwa alam semesta dalam Al-Qurʾan merupakan sistem yang teratur dan sarat makna spiritual. Akan tetapi, kajiannya masih bersifat umum karena belum difokuskan pada analisis kosmologi dalam satu surah tertentu secara spesifik (Anshari, 2026). Sementara itu, penelitian Delsi Amelia Putri dkk. lebih menitikberatkan ayat-ayat alam dalam perspektif etika konservasi lingkungan, sehingga pembahasannya cenderung berorientasi ekologis dan belum menelaah struktur kosmologi Qurʾani secara mendalam (Putri et al., 2025).

Di sisi lain, Anisatu Sholiha dan Fatichatur Rochmah mengkaji kosmologi Al-Qurʾan melalui perspektif *iʿjāz al-ʿilmī* dengan menyoroti keterkaitan *āyāt kawniyyah* dan sains modern. Namun, fokus penelitian tersebut lebih diarahkan pada aspek kemukjizatan ilmiah Al-Qurʾan daripada analisis keteraturan kosmos dalam satu surah tertentu (Sholiha dan Rochmah, 2025). Adapun penelitian Yassir Lana Amrona dkk. mengaitkan kosmologi Al-Qurʾan dengan pendidikan Islam dan implikasi etis manusia terhadap alam. Meskipun demikian, kajiannya masih terbatas pada ayat-ayat tertentu dan belum mengkaji pola tafsir ilmiah secara komprehensif dalam perspektif mufasir tertentu (Amrona et al., 2023).

Berdasarkan telaah tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas kosmologi Qurʾani dalam aspek umum, etis, atau kemukjizatan ilmiah, sedangkan kajian yang secara khusus menelaah kosmologi dalam Surah al-Naḥl melalui perspektif tafsir ilmiah Zaghlūl al-Najjār masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memosisikan diri untuk mengkaji pola penafsiran ilmiah al-Najjār terhadap *āyāt kawniyyah* dalam Surah al-Naḥl, khususnya terkait konsep penciptaan, sistem kosmik, dan fenomena alam, serta implikasinya terhadap relasi manusia dan alam.

Berangkat dari kekosongan kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep kosmologi Qurʾani dalam Surah al-Naḥl melalui pendekatan tafsir ilmiah dalam perspektif Zaghlūl al-Najjār. Penelitian ini difokuskan pada



pembahasan mengenai bagaimana ayat-ayat kosmologi dalam Surah al-Naḥl merepresentasikan pandangan Al-Qur'an tentang keteraturan dan fungsi alam semesta, serta bagaimana penafsiran tersebut membentuk cara pandang manusia terhadap alam. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir ilmiah dan kosmologi Qur'ani, khususnya dalam membangun pemahaman mengenai relasi antara wahyu, sains, dan kesadaran ekologis manusia terhadap lingkungan.

### Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis yang dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan yang digunakan adalah tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan fokus pada ayat-ayat kosmologi dalam Surah al-Naḥl berdasarkan langkah-langkah metodologis tafsir maudhu'i (al-Farmawī 2005). Data primer penelitian ini adalah *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlūl al-Najjār, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan kosmologi Qur'ani, tafsir ilmiah, *āyāt kawniyyah*, dan ekoteologi Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur terhadap ayat-ayat kosmologi dalam Surah al-Naḥl. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: (1) mengidentifikasi ayat-ayat kosmologi dalam Surah al-Naḥl, (2) mengklasifikasikan tema-tema kosmologis, (3) menganalisis penafsiran Zaghlūl al-Najjār terhadap ayat-ayat tersebut, dan (4) menginterpretasikan keteraturan serta fungsi kosmos dalam perspektif Qur'ani. Melalui tahapan tersebut, penelitian ini menjelaskan relasi antara wahyu, alam semesta, dan kesadaran manusia terhadap lingkungan.

### Hasil Penelitian

Ayat-ayat kosmologi dalam Surah al-Naḥl dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama. Pertama, ayat-ayat yang berkaitan dengan penciptaan langit, bumi, dan manusia (QS. al-Naḥl [16]:3-4). Dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Zaghlūl al-Najjār mengkategorikan ayat tersebut sebagai bagian dari *āyāt kawniyyah*, meskipun tidak dijelaskan secara saintifik dan mendalam. Ia merumuskan makna ayat tersebut secara singkat melalui ungkapan "*khalq al-samāwāt wa al-arḍ bi al-ḥaqq, wa ta'kīd anna Allāh huwa khāliq kulli shay*" serta "*khalq al-insān min nuṭfah, wa 'alā al-ragham min dhālika fa huwa kathīran mā yuqābil faḍl khāliqih bi al-juḥūd wa al-nukrān*" (al-Najjār, 2009).

Kedua, ayat-ayat yang menggambarkan sistem kosmik, seperti pergantian malam dan siang serta peredaran benda-benda langit (QS. al-Naḥl [16]:12 dan 16). Zaghlūl al-Najjār tidak menafsirkan kedua ayat tersebut secara rinci melalui penjelasan ilmiah, tetapi memasukkannya ke dalam kategori *āyāt kawniyyah*



melalui deskripsi umum *"taskhīr al-arḍ li 'imāratihā wa dhālika bi takwīrihā wa tadwīrihā ḥawla maḥwarihā amāma al-shams ḥattā yata'āqaba 'alayhā al-layl wa al-nahār, wa kadzālika taskhīr al-shams wa al-qamar wa al-nujūm bi amr Allāh ta'ālā li istiḳāmat al-ḥayāh fī hādihā al-kawn"* (al-Najjār, 2009).

Ketiga, ayat-ayat yang menampilkan fenomena alam sebagai sumber kehidupan, seperti hujan, tumbuhan, laut, dan gunung (QS. al-Naḥl [16]:10-11; 14-15). Ayat-ayat tentang fenomena alam dalam Surah al-Naḥl juga dikategorikan sebagai bagian dari *āyāt kawniyyah*. Dalam QS. al-Naḥl [16]:14, al-Najjār menjelaskan fungsi laut bagi kehidupan manusia melalui ungkapan *"taskhīr al-baḥr lil-insān bimā fīhi min aḥyā' dhāt laḥm ṭarī wa hayākil taṣluḥ li šinā'at al-ḥulī wa qudrah 'alā ḥaml al-fulk"*. Sementara itu, fenomena hujan dan gunung dijelaskan secara komprehensif dan ilmiah (al-Najjār, 2009).

Klasifikasi tersebut menunjukkan bahwa ayat-ayat kosmologi dalam Surah al-Naḥl tidak hanya berkaitan dengan aspek penciptaan, tetapi juga mencakup keteraturan sistem kosmik dan fungsi fenomena alam dalam kehidupan manusia. Berdasarkan penafsiran Zaghlūl al-Najjār, ayat-ayat tersebut dipahami sebagai bagian dari *āyāt kawniyyah* yang merepresentasikan keteraturan dan keterkaitan unsur-unsur alam semesta.

## Pembahasan

### Kosmologi Penciptaan dalam Surah al-Naḥl

Tema kosmologi pertama dalam Surah al-Naḥl berkaitan dengan penciptaan langit, bumi, dan manusia sebagaimana terdapat dalam QS. al-Naḥl [16]:3-4. Ketiga unsur tersebut dipilih karena merepresentasikan komponen utama dalam kosmologi Qur'ani, yaitu langit dan bumi sebagai makrokosmos serta manusia sebagai bagian penting dalam tatanan kosmos. Dalam perspektif kosmologi Islam, manusia tidak hanya dipahami sebagai makhluk biologis, tetapi juga sebagai mikrokosmos yang memiliki keterkaitan dengan alam semesta dan berperan sebagai subjek yang merefleksikan tanda-tanda kekuasaan Allah Swt (Muhammad Gusrizal dan Amril, 2024).

Dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, Zaghlūl al-Najjār memasukkan QS. al-Naḥl [16]:3-4 sebagai bagian dari *āyāt kawniyyah*. Pada ayat ini, al-Najjār hanya memberikan penjelasan singkat mengenai penciptaan langit, bumi, dan manusia. Ia merumuskan makna QS. al-Naḥl [16]:3 melalui ungkapan *"khalq al-samāwāt wa al-arḍ bi al-ḥaqq wa ta'kid anna Allāh huwa khāliq kulli shay"* serta *"khalq al-insān min nutfah, wa 'alā al-ragḥm min dhālika fa huwa kathīran mā yuqābil faḍl khāliqih bi al-juḥūd wa al-nukrān"* (al-Najjār, 2009).

Penjelasan yang ringkas tersebut menunjukkan bahwa fokus utama al-Najjār dalam ayat ini bukan pada aspek saintifik penciptaan, melainkan pada penegasan



dimensi teologis bahwa Allah Swt. merupakan pencipta mutlak seluruh alam semesta. Ungkapan *khalq al-samāwāt wa al-arḍ bi al-ḥaqq* menunjukkan bahwa penciptaan langit dan bumi tidak berlangsung secara sia-sia, tetapi memiliki tujuan, keteraturan, dan hikmah tertentu yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. Sementara itu, frasa *ta'kīd anna Allāh huwa khāliq kulli shay'* menegaskan keesaan dan kekuasaan mutlak Allah sebagai pencipta seluruh kosmos. Dengan demikian, langit dan bumi dipahami tidak hanya sebagai realitas fisik, tetapi juga sebagai tanda kekuasaan Tuhan dalam tatanan alam semesta.

Keterbatasan penjelasan ilmiah pada ayat ini kemungkinan disebabkan oleh kecenderungan al-Najjār untuk menguraikan tema penciptaan secara lebih rinci pada ayat-ayat lain yang memiliki keterkaitan lebih kuat dengan pembahasan ilmiah, seperti QS. al-Baqarah [2]:22, QS. al-Anbiyā' [21]:30, dan QS. al-A'rāf [7]:54. Dalam ayat-ayat tersebut, al-Najjār lebih banyak menjelaskan proses penciptaan langit dan bumi, keteraturan kosmos, serta keterkaitannya dengan fenomena ilmiah modern.

Sementara itu, penciptaan manusia dari setetes mani dipahami sebagai pengingat akan asal-usul manusia yang lemah dan ketergantungannya kepada Tuhan. Ungkapan *khalq al-insān min nuṭfah* menunjukkan bahwa manusia diciptakan dari unsur yang sederhana dan lemah, sehingga tidak memiliki alasan untuk bersikap sombong di hadapan Allah Swt. Adapun frasa *fa huwa kathīran mā yuqābil faḍl khāliqih bi al-juḥūd wa al-nukrān* menunjukkan kecenderungan manusia yang sering kali mengingkari nikmat dan kekuasaan Tuhan meskipun menyadari asal-usul penciptaannya.

Al-Najjār menjelaskan tema penciptaan manusia secara lebih rinci dan ilmiah pada beberapa ayat lain, seperti QS. Āli 'Imrān [3]:6, QS. al-Nisā' [4]:1, QS. al-Ḥajj [22]:5, QS. al-Mu'minūn [23]:12, QS. al-Furqān [25]:54, dan QS. al-Rūm [30]:20; 54 (al-Najjār, 2009). Ayat-ayat tersebut menjelaskan berbagai tahapan dan unsur penciptaan manusia, mulai dari tanah (*turāb*), saripati tanah (*sulālah*), air (*mā'*), hingga proses perkembangan manusia dari keadaan lemah menuju kuat dan kembali lemah.

Hal ini menunjukkan bahwa al-Najjār tidak memberikan tingkat penjelasan ilmiah yang sama terhadap seluruh *āyāt kawniyyah*. Dalam QS. al-Naḥl [16]:3-4, ia lebih menekankan dimensi teologis penciptaan manusia sebagai pengingat akan asal-usul dan ketergantungan manusia kepada Tuhan, sedangkan pada ayat-ayat lain ia menguraikan proses penciptaan manusia secara lebih ilmiah dan rinci. Dengan demikian, penciptaan manusia dalam perspektif al-Najjār tidak hanya dipahami dalam dimensi biologis, tetapi juga mengandung pesan teologis dan reflektif mengenai posisi manusia sebagai makhluk ciptaan yang bergantung



sepenuhnya kepada Tuhan sekaligus memiliki tanggung jawab moral dalam menjaga keteraturan alam semesta.

### **Kosmologi Sistem Kosmik dalam Surah al-Naḥl**

Tema kosmologi kedua dalam Surah al-Naḥl berkaitan dengan sistem kosmik, khususnya pergantian malam dan siang serta keteraturan peredaran benda-benda langit sebagaimana terdapat dalam QS. al-Naḥl [16]:12 dan 16. Dalam Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur’ān al-Karīm, Zaghlūl al-Najjār memasukkan ayat ini sebagai bagian dari *āyāt kawniyyah* melalui ungkapan “*taskhīr al-arḍ li ‘imāratihā wa dhālika bi takwīrihā wa tadwīrihā ḥawla maḥwarihā amāma al-shams ḥattā yata’āqaba ‘alayhā al-layl wa al-nahār, wa kadzālika taskhīr al-shams wa al-qamar wa al-nujūm bi amr Allāh ta’ālā li istiḳāmat al-ḥayāh fī hādhā al-kawn*” (al-Najjār, 2009).

Ungkapan al-Najjār tersebut menunjukkan bahwa sistem kosmik dalam QS. al-Naḥl [16]:12 dan 16 dipahami sebagai tatanan alam semesta yang bergerak secara teratur dalam ketentuan Allah Swt. Pergantian malam dan siang tidak dipahami sebagai fenomena yang berlangsung secara acak, tetapi sebagai akibat dari keteraturan pergerakan bumi yang memungkinkan berlangsungnya siklus kehidupan. Dalam hal ini, malam dan siang memiliki fungsi kosmik yang saling melengkapi, seperti waktu istirahat dan aktivitas, sehingga mencerminkan keseimbangan dalam sistem alam semesta.

Selain itu, ungkapan *taskhīr al-shams wa al-qamar wa al-nujūm* menunjukkan bahwa matahari, bulan, dan bintang dipahami sebagai bagian penting dalam keteraturan kosmos. Matahari berfungsi sebagai sumber energi dan penentu ritme kehidupan di bumi, sedangkan bulan berkaitan dengan penanggalan dan perhitungan waktu. Adapun bintang-bintang menunjukkan keteraturan langit sekaligus berfungsi sebagai petunjuk arah bagi manusia. Frasa *li istiḳāmat al-ḥayāh fī hādhā al-kawn* menunjukkan bahwa keteraturan peredaran benda-benda langit tersebut menjadi faktor penting bagi keberlangsungan kehidupan dalam alam semesta. Dengan demikian, benda-benda langit dalam perspektif al-Najjār tidak hanya dipahami sebagai objek astronomis, tetapi sebagai bagian dari sistem kosmik yang menopang keseimbangan dan keberlanjutan kehidupan manusia.

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa fokus utama al-Najjār dalam ayat ini terletak pada keteraturan sistem kosmos sebagai tanda kekuasaan Tuhan. Alam semesta dipahami bukan sebagai sistem yang berjalan secara acak, melainkan tunduk pada hukum dan keseimbangan yang telah ditetapkan Allah Swt. Keteraturan kosmik tersebut juga menjadi dasar keberlangsungan kehidupan manusia, sebab pergantian malam dan siang serta keteraturan peredaran benda-benda langit memungkinkan berlangsungnya ritme kehidupan manusia dan keseimbangan alam secara berkelanjutan.



Kecenderungan al-Najjār untuk tidak menguraikan aspek ilmiah secara detail pada QS. al-Nahl [16]:12 dan 16 kemungkinan disebabkan karena pembahasan saintifik mengenai fenomena astronomis dijelaskan lebih rinci pada ayat-ayat lain, seperti QS. Yūnus [10]:5, QS. al-Ra'd [13]:2, QS. al-Isrā' [17]:12, QS. al-Anbiyā' [21]:33, dan QS. al-Naml [27]:86. Pada ayat-ayat tersebut, al-Najjār menguraikan lebih detail mengenai orbit benda langit, peredaran matahari dan bulan, serta keteraturan sistem astronomi yang berkaitan dengan penemuan sains modern.

Dengan demikian, kosmologi sistem kosmik dalam perspektif al-Najjār tidak hanya menunjukkan keteraturan dan keseimbangan alam semesta, tetapi juga mengandung pesan teologis bahwa seluruh sistem kosmos berada dalam ketentuan Allah Swt. Kesadaran terhadap keteraturan tersebut mendorong manusia untuk menjaga keseimbangan alam dan tidak merusak tatanan yang telah diciptakan Tuhan, terutama karena Surah al-Nahl banyak menampilkan alam sebagai bagian dari nikmat dan penopang kehidupan manusia.

### **Kosmologi Fenomena Alam dalam Surah al-Nahl**

Tema kosmologi ketiga dalam Surah al-Nahl berkaitan dengan fenomena alam yang menopang kehidupan, khususnya hujan, laut, dan gunung sebagaimana terdapat dalam QS. al-Nahl [16]:10-11 dan 14-15. Ketiga fenomena tersebut dipilih karena merepresentasikan unsur-unsur alam yang memiliki fungsi penting dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia dan keseimbangan kosmos. Dalam perspektif kosmologi Qur'ani, alam tidak dipahami sebagai entitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem yang saling terhubung dan berada dalam ketentuan Allah Swt.

Dalam *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*, al-Najjār menunjukkan kecenderungan saintifikasi yang lebih kuat pada pembahasan fenomena hujan dan gunung dibandingkan laut. Pada QS. al-Nahl [16]:10-11, hujan dijelaskan sebagai bagian penting dalam sistem kehidupan bumi. Al-Najjār menafsirkan hujan tidak hanya sebagai nikmat Tuhan, tetapi juga sebagai fenomena ilmiah yang berkaitan dengan siklus air, kesuburan tanah, dan pertumbuhan vegetasi. Penafsiran tersebut menunjukkan adanya upaya menghubungkan teks Al-Qur'an dengan temuan sains modern mengenai hidrologi dan ketergantungan makhluk hidup terhadap air sebagai sumber kehidupan utama (al-Najjār, 2009).

Kecenderungan saintifikasi dalam penafsiran hujan menunjukkan bahwa al-Najjār tidak sekadar memahami ayat secara teologis, tetapi juga menjadikannya sebagai ruang dialog antara wahyu dan sains modern. Dalam konteks ini, hujan dipahami sebagai bagian dari sistem kosmos yang bekerja secara teratur dan saling berkaitan. Air hujan menjadi penghubung antara langit, bumi, tumbuhan, dan



kehidupan manusia, sehingga menunjukkan bahwa alam semesta dalam perspektif Qur'ani tersusun dalam mekanisme yang harmonis dan memiliki tujuan tertentu.

Berbeda dengan hujan, fenomena laut dalam QS. al-Naḥl [16]:14 tidak dijelaskan secara saintifik secara rinci. Al-Najjār lebih menekankan dimensi fungsional dan teologis melalui ungkapan *taskhīr al-baḥr lil-insān*, yaitu penundukan laut bagi kepentingan manusia. Laut dipahami sebagai sumber pangan, tempat pengambilan perhiasan, serta sarana transportasi melalui kapal-kapal yang berlayar di atasnya (al-Najjār, 2009). Penafsiran ini menunjukkan bahwa fokus utama al-Najjār pada ayat tersebut bukan pada mekanisme ilmiah kelautan, melainkan pada fungsi laut sebagai bagian dari sistem kosmos yang ditundukkan Allah Swt. demi keberlangsungan hidup manusia.

Sementara itu, fenomena gunung dalam QS. al-Naḥl [16]:15 dijelaskan secara lebih ilmiah dan mendalam. Al-Najjār menafsirkan lafaz *alqā* sebagai isyarat terhadap proses pembentukan gunung melalui aktivitas geologis, seperti vulkanisme dan pergerakan lempeng bumi. Adapun frasa *an tamīda bikum* dipahami sebagai penegasan fungsi gunung dalam menjaga kestabilan bumi agar tidak mengalami guncangan yang merusak kehidupan manusia. Penafsiran tersebut dapat dikaitkan dengan temuan geologi modern mengenai struktur akar gunung yang menancap ke dalam lapisan bumi dan berperan dalam menjaga keseimbangan kerak bumi (al-Najjār, 2009).

Perbedaan tingkat penjelasan ilmiah pada fenomena hujan, laut, dan gunung menunjukkan bahwa al-Najjār tidak memberikan saintifikasi yang sama terhadap seluruh *āyāt kawniyyah*. Ia cenderung memberikan penjelasan ilmiah lebih mendalam pada ayat-ayat yang memiliki keterkaitan langsung dengan fenomena sains modern, sedangkan pada ayat lain ia lebih menekankan dimensi teologis dan fungsional. Hal ini memperlihatkan bahwa pendekatan tafsir ilmiah al-Najjār bersifat selektif dan kontekstual sesuai dengan relevansi ayat terhadap pembahasan saintifik tertentu.

Dengan demikian, kosmologi fenomena alam dalam Surah al-Naḥl tidak hanya menunjukkan keteraturan dan fungsi alam dalam menopang kehidupan, tetapi juga menegaskan hubungan integral antara manusia dan alam semesta. Alam dipahami sebagai bagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah Swt. yang harus dimanfaatkan secara bijaksana dan dijaga keseimbangannya. Kesadaran kosmologis tersebut mengarah pada tanggung jawab moral manusia untuk menjaga keteraturan alam sebagai bagian dari amanah Tuhan.

### **Implikasi Ekoteologis**

Kosmologi Qur'ani dalam Surah al-Naḥl menunjukkan bahwa alam semesta tidak dipahami sebagai realitas yang berdiri sendiri, melainkan sebagai bagian dari sistem kosmos yang diciptakan dan diatur oleh Allah Swt. Keteraturan langit, bumi,



pergantian malam dan siang, hujan, laut, dan gunung memperlihatkan adanya hubungan yang saling berkaitan dalam menopang kehidupan manusia. Dalam perspektif al-Najjār, fenomena-fenomena tersebut tidak hanya dipahami dalam dimensi saintifik, tetapi juga sebagai *āyāt kawniyyah* yang mengandung pesan teologis mengenai kekuasaan dan kebijaksanaan Tuhan.

Pemahaman tersebut melahirkan implikasi ekoteologis bahwa manusia tidak dapat memosisikan diri sebagai penguasa mutlak atas alam, melainkan sebagai bagian dari tatanan kosmos yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangannya. Manusia sebagai mikrokosmos dipahami memiliki keterkaitan dengan alam semesta sehingga kerusakan lingkungan pada hakikatnya juga mencerminkan kerusakan relasi manusia dengan Tuhan dan alam. Oleh karena itu, kosmologi Qur'ani dalam Surah al-Naḥl mendorong terbentuknya kesadaran ekologis yang berlandaskan nilai-nilai teologis, yaitu kesadaran bahwa menjaga alam merupakan bagian dari amanah keagamaan.

Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir ilmiah al-Najjār tidak hanya berupaya menghubungkan Al-Qur'an dengan sains modern, tetapi juga menempatkan ilmu pengetahuan sebagai sarana untuk memperkuat kesadaran tauhid. Dengan demikian, hubungan antara wahyu dan sains dalam kosmologi Qur'ani tidak bersifat dikotomis, melainkan saling mendukung dalam membangun pemahaman yang holistik terhadap alam semesta.

### **Kesimpulan**

Kosmologi Qur'ani dalam Surah al-Naḥl merepresentasikan alam semesta sebagai sistem yang teratur, terintegrasi, dan memiliki tujuan. Berdasarkan hasil penelitian, ayat-ayat kosmologi dalam Surah al-Naḥl dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yaitu kosmologi penciptaan, sistem kosmik, dan fenomena alam. Kosmologi penciptaan menampilkan langit, bumi, dan manusia sebagai bagian fundamental dalam tatanan kosmos. Kosmologi sistem kosmik menunjukkan keteraturan pergantian malam dan siang serta peredaran matahari, bulan, dan bintang sebagai mekanisme yang menopang kehidupan. Adapun kosmologi fenomena alam memperlihatkan fungsi hujan, laut, dan gunung sebagai unsur alam yang saling berkaitan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan manusia dan keseimbangan alam semesta.

Dalam perspektif tafsir ilmiah Zaghāl al-Najjār, *āyāt kawniyyah* dalam Surah al-Naḥl tidak seluruhnya dijelaskan dengan tingkat saintifikasi yang sama. Al-Najjār cenderung bersifat selektif dalam memberikan penjelasan ilmiah dengan tetap menempatkan dimensi teologis sebagai landasan utama penafsiran. Pada beberapa ayat, seperti penciptaan langit, bumi, dan manusia, al-Najjār lebih menekankan makna teologis mengenai kekuasaan Allah Swt. sebagai pencipta seluruh kosmos. Sementara itu, pada ayat-ayat tertentu seperti hujan dan gunung,



ia menguraikan keterkaitannya dengan fenomena ilmiah secara lebih rinci. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan tafsir ilmiah al-Najjār tidak semata-mata bertujuan melakukan saintifikasi Al-Qur'an, tetapi juga memperkuat kesadaran tauhid melalui pemahaman terhadap keteraturan alam semesta.

Penelitian ini juga menunjukkan adanya implikasi ekoteologis dalam kosmologi Qur'ani Surah al-Nahl. Alam tidak dipahami sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara bebas, melainkan sebagai bagian dari sistem kosmos yang diciptakan dan diatur oleh Allah Swt. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari tatanan tersebut memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan dan kelestarian alam. Dengan demikian, kosmologi Qur'ani dalam Surah al-Nahl menawarkan cara pandang integratif yang menghubungkan wahyu, sains, dan etika lingkungan sehingga relevan dalam merespons krisis ekologis modern.

### Daftar Referensi

- Amrona, Yassir Lana, Abid Nurhuda, Dewi Sinta, Anggi Ariska Putri, dan Anas Assajad. "Kajian tentang Kosmologi dan Implikasi Dasar terhadap Pendidikan Islam (Studi Q.S. al-Mulk [67]: 3-4 dan Q.S. al-Furqān [25]: 2)." *Azkiya: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (Desember 2023): 92-101.
- Anshari, Farhan Ahsan. "Cosmology in the Qur'an: A Thematic Interpretation of the Universe Phenomena (Kosmologi dalam Al-Qur'an: Kajian Tafsir Tematik tentang Fenomena Alam Semesta)." *THEOSINESIS: Journal of Integrative Understanding and Ethical Praxis* 2, no. 1 (Januari 2026): 52-61.
- BNPB. *Buletin Info Bencana November 2025*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana, 2025.
- Farmawī, 'Abd al-Ḥayy al. *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawḍū'ī*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2005.
- Gusrizal, Muhammad, dan Amril. "Sains Islam: Relasi Tripatrik Mikrokosmos, Makrokosmos, dan Metakosmos." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 8, no. 3 (2024): 49634-49642.
- Najjār, Zaghlūl al. *Tafsīr al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. Jilid 1. Kairo: Maktabah al-Shurūq al-Dauliyyah, 2009.
- Nasr, Seyyed Hossein. *The Cosmos and Natural Order*. New York: Routledge, 1987.
- Nuralita, Fadila Ikke, dan Abad Badruzaman. "Tafsir Ilmi Perlindungan Lingkungan terhadap Ekologi dan Keadilan Lingkungan." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 14, no. 1 (2025): 245-260.



- Prakoso, Theo Jaka. "Al-Qur'an dan Kosmologi: Kronologis Penciptaan dan Kepunahan Alam Kosmos." *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 2 (Januari-Juni 2020): 17-35.
- Putri, Delsi Amelia, Hanifah Azzahra, Muhammad Zulvin Melaban, dan Edi Hermanto. "Tafsir Ekologi: Membaca Ayat-Ayat Alam sebagai Etika Konservasi dalam Krisis Iklim Global." *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 4, no. 3 (2025): 570-584.
- Qutratu'aina, Lulu. "Al-Qur'an dan Misteri Singularitas Awal: Telaah Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kosmologis." *At-Ta'wil: Jurnal Pengkajian al-Qur'an dan at-Turats* 3, no. 1 (2025): 96-117.
- Qarḍāwī, Yūsuf al. *Ri'āyah al-Bī'ah fī Syarī'at al-Islām*. Mesir: Dār al-Shurūq, 2001.
- Roudlotul Jannah, Fiki, dan Ahmad Ulil Albab. "Kosmogogenesis Qur'ani: Sintesis Tafsir Teologis dan Saintifik Kontemporer." *Ma'had Aly Journal of Islamic Studies* 5, no. 1 (Maret 2026): 29-44.
- Sarah. "Tantangan Lingkungan Hidup 2025: Apa yang Harus Kita Hadapi?" *Sustainability Pioneers*, February 8, 2025. <https://sustainabilitypioneers.com/tantangan-lingkungan-hidup-2025-apa-yang-harus-kita-hadapi/> (accessed July 18, 2025).
- Shihab, Muhammad Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sholiha, Anisatu, dan Fatichatur Rochmah. "Kosmologi dalam Al-Qur'an Ditinjau dari I'jāz al-'Ilmi." *IQTIRANE: Journal of Qur'anic and Interpretation Studies* 1, no. 1 (Juni 2025): 26-34.